Sri Sugiastuti

CATATAN CORONA BU KANJENG

(Pandemi, Kreativitas, dan Literasi)

Kata Pengantar: Dr. Ngainun Naim
(Dosen IAIN Tulungagung, Pegiat Literasi)

CATATAN CORONA BU KANJENG (Pandemi, Kreativitas, dan Literasi)

Karya : Sri Sugiastuti

Copyright@2020, Penerbit Lakeisha

Desain cover : Ari Sulistyo

Tata Letak : Sri Sugiastuti

Editor : Heronimus Bani

ISBN : 978-623-7887-89-8

Cetakan Pertama, Juni, 2020

162 hlm, 14 cm x 20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Persembahan

"Menulis adalah sebuah keberanian yang tidak dimiliki semua orang"
Pramoedya Ananta Toer

"Mulailah dengan menuliskan hal-hal yang kau ketahui. Tulislah tentang pengalaman dan perasaanmu sendiri".
[J.K. Rowling]

Tulisan ini saya persembahkan buat sahabat literasi di Nusantara yang memiliki visi dan misi yang sama untuk berbagi dan menebar kebaikan.

For my beloved son, Yassin Cahyo Ramadhan yang menjadi amanah dari Allah agar bisa meraih sukses dunia dan akhiratmu.

For my beloved Hubby wishes we get elder together with full of joys and blessing from Allah Swt.

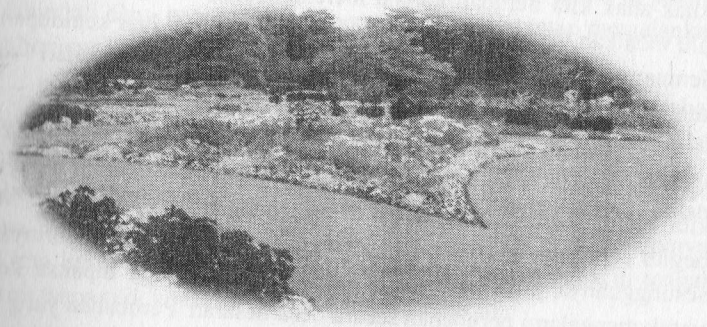

Kata Pengantar

Pandemi, Kreativitas, dan Literasi

Dr. Ngainun Naim

Perubahan sesungguhnya merupakan kemestian sejarah. Segala sesuatu pasti mengalami perubahan. Meskipun sebagian besar manusia memahami terhadap hal ini tetapi ternyata tidak semuanya siap menghadapi secara positif, kreatif, dan produktif. Sebagian manusia menjadi terpuruk karena kegagalan membaca, memahami, dan mengambil sikap yang tepat di tengah perubahan yang tengah berlangsung.

Manusia yang sukses adalah manusia yang terus tumbuh dan berkembang. Ia tidak anti terhadap perubahan. Perubahan justru dijadikan sebagai tantangan untuk menjadi manusia yang tahan banting. Perubahan tidak membuatnya menjadi manusia yang mudah mengeluh.

Kehidupan kita setiap hari sesungguhnya intrinsik dengan perubahan. Kita sendiri berubah karena umur kita semakin hari semakin menua. Lingkungan hidup kita berubah dengan hadirnya hal-hal baru. Anak-anak kita berubah karena mereka semakin hari semakin dewasa, lalu menikah, dan membangun kehidupan sendiri di luar kehidupan kita. Semuanya berubah. Kadang perubahan itu tidak disadari sampai kemudian sebuah momentum menyadarkannya.

Pernahkah Anda terkejut dengan murid Anda yang lama tidak bersua? Saya kira kalau kita seorang guru, hal semacam itu akan sering kita alami. Murid kita tetiba datang dengan anak-anaknya. Mereka begitu cepat dewasa. Padahal, kita saja yang tidak menyadarinya. Kita sesungguhnya juga bertambah tua. Kini kita semua dipaksa keadaan untuk mengalami perubahan secara besarbesaran. Perubahan yang begitu mengejutkan. Perubahan yang mengharuskan kita merubah banyak hal dalam kehidupan kita. Ya, perubahan dengan hadirnya virus Covid-19.

Secara sosial, kita dipaksa untuk menjadi makhluk yang tidak bisa berkerumun. Padahal sesungguhnya karakter masyarakat kita itu dekat sekali dengan kerumunan. Gotong royong, silaturrahim, dan segala hal yang mengharuskan interaksi fisik secara beramai-ramai menjadi sesuatu yang kini harus dihindari. Resikonya terlalu besar bagi kesehatan individu dan juga masyarakat luas.

Dunia pendidikan juga melakukan hal yang sama. Pembelajaran secara klasikal tidak mungkin untuk dilakukan lagi. Resikonya terlalu besar. Sebagai gantinya, pembelajaran dilakukan secara daring. Sesungguhnya tidak mudah juga menjalankan pembelajaran yang sepenuhnya daring. Berbagai keluhan muncul. Namun itu tidak akan menyelesaikan persoalan. Aspek yang sesungguhnya lebih penting adalah bagaimana menjalankan pembelajaran daring secara baik. Saat ada persoalan, bagaimana mencari solusi. Kritik itu baik, tetapi kritik tanpa solusi tidak akan menyelesaikan persoalan. Justru membuat persoalan semakin keruh.

Kehidupan ekonomi juga mengalami pergeseran yang substansial. Mall dilarang beroperasi. Banyak pengusaha gulung tikar. Masyarakat ekonomi kecil semakin tergencet. Semakin hari semakin banyak warga masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Kehidupan keagamaan juga menghadapi tantangan sejenis. Shalat jumat di masjid juga dihindari demi kemashlahatan bersama. Jika pun tetap menjalankan shalat berjamaah, protokol kesehatan harus ditaati secara ketat.

Begitulah, kehidupan sekarang ini telah mengalami perubahan secara substansial dalam hampir semua bidang. Pada titik inilah dibutuhkan ketenangan batin, kedewasaan sikap, keluasan wawasan, dan pemaknaan kehidupan secara bijak. Kita tidak bisa hanyut dalam suasana semacam ini. Sesungguhnya tidak mudah menghadapinya, tetapi kita harus berusaha menjadi manusia yang tetap bijak di tengah pandemi tanpa titik kejelasan kapan akan berakhir ini.

Di tengah suasana pandemi ini, berbagai hal telah dilakukan. Banyak yang kemudian melakukan berbagai aktivitas kreatif dan inovatif. Meskipun kita juga tidak bisa menutup mata terhadap adanya orang-orang yang menjadi pemalas. Menghabiskan hari- harinya dengan makan, main game, tidur, dan begitu setiap harinya.

Satu di antara orang yang kreatif dalam suasana pandemi ini adalah Ibu Sri Sugiastuti. Beliau memanfaatkan momentum pandemi ini dengan—salah satunya—menulis secara aktif di blognya. Anda bisa menjenguk blog beliau yang sarat spirit menjalani hidup, http://www.srisugiastutipln.com. Berbagai tulisan di blog beliau mengajak kita menghadapi kehidupan dengan penuh optimis.

Buku ini merupakan kumpulan dari tulisan demi tulisan yang diunggah oleh Bu Kanjeng—panggilan akrab Ibu Sri Sugiastuti—di blog yang beliau kelola. Sebelum dikumpulkan lalu diolah menjadi buku, saya telah membaca semua tulisan beliau. Secara sederhana, saya memetakan beberapa hal yang diusung oleh Bu Kanjeng dalam bukunya kali ini.

Pertama, Bu Kanjeng mengajak kita semua untuk menyadari bahwa perubahan itu merupakan kenyataan hidup yang harus dihadapi. Sebagai kenyataan, perubahan harus disikapi secara bijak. Jangan sampai kita kemudian kehilangan kendali karena ketidaksiapan menghadapi perubahan yang ada.

Bu Kanjeng memberikan banyak catatan tentang aspek ini. Bagi beliau, ada cukup banyak pelajaran hidup yang bisa dipetik dengan adanya pandemi ini. Tidak ada yang perlu disesali. Sikap terbaik adalah menerima kenyataan bahwa perubahan telah menjadi bagian yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Kedua, mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam menghadapi perubahan. Gelisah itu wajar. Resah itu manusiawi. Bu Kanjeng pun menghadapinya. Baca saja beberapa kisah beliau di buku ini. Tetapi beliau mengajak kita untuk tidak larut dalam asa. Beliau mengajak kita— lewat tulisannya yang renyah—untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan ini sebaik mungkin.

Ketiga, membangun cara berpikir positif dalam menghadapi realitas pandemi. Semua hal di dunia ini sudah diatur oleh Allah Swt. Tidak perlu menyalahkan siapasiapa. Ada kecenderungan sekarang ini untuk mencari "kambing hitam" atas segala sesuatu.

Cara berpikir semacam ini sesungguhnya menyengsarakan terhadap diri sendiri dan juga orang lain. Marilah kita bangun cara berpikir positif agar persoalan tidak semakin berat.

Keempat, membangun spirit kreatif. Kreativitas membuat kita menjadi makhluk yang selalu siap hadir dalam keadaan yang bagaimana pun. Kuncinya pada kemauan untuk terus belajar. Ya, harus belajar dan terus belajar agar tidak ketinggalan zaman.

Kelima, meningkatkan kualitas ibadah. Pandemi yang mengharuskan kita lebih banyak di rumah merupakan momentum yang tepat untuk semakin meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah kita. Jika sebelum pandemi kita banyak berkilah karena kesibukan dan berbagai alasan lainnya, kini marilah kita mantapkan

niat. Kita tingkatkan ibadah kita. Bu Kanjeng banyak memberikan pelajaran penting tentang signifikansi ibadah ini.

Mengapa ibadah? Tentu ada banyak sekali alasannya. Saya hanya ingin menyebut satu saja, yaitu ibadah itu bisa menangguhkan murka Allah. Ada banyak penjelasan tentang hal ini. Jika kini pandemi masih terus mengintai, selayaknya kita melakukan instropeksi diri. Bagaimanakah ibadah kita selama ini? Instropeksi ini penting untuk terus meningkatkan ibadah kita.

Keenam, silaturrahim. Saya sungguh mengagumi "hobi" penulis buku ini, yaitu silaturrahim. Ini merupakan aktivitas sarat pahala tetapi tidak semua orang bisa melakukannya. Di tengah pandemi sekarang ini, beliau masih bisa menjalankan hobinya. Tentu dengan strategi dan tetap mempertahankan protokol kesehatan. Buku ini adalah manifestasi silaturrahim dalam konteks yang berbeda.

Saya menyambut baik terbitnya buku ini. Sebagaimana dikatakan Imam Al-Ghazali dalam salah satu kitabnya, ilmu pengetahuan adalah sarana membangun kebahagiaan. Buku adalah ilmu pengetahuan. Ia bisa membahagiakan penulis dan pembacanya. Saya kira Bu Kanjeng telah membahagiakan kita semua. Buku ini menunjukkan rangkaian tiga kata dalam satu makna; pandemi, kreativitas, dan literasi. Selamat Bu Kanjeng.

Semoga barakah. Amin.

Trenggalek, 31 Mei 2020

Dr. Ngainun Naim, Dosen IAIN Tulungagung. Aktif dalam kegiatan literasi. Beberapa bukunya yang bertema literasi adalah Proses Kreatif Penulisan Akademik (2017), The Power of Writing (2015), Spirit Literasi: Membaca, Menulis dan Transformasi Diri (2019) dan Literasi dari Brunei Darussalam (2020). Penulis bisa dihubungi di email: naimmas22@gmail.com, dan nomor WA: 081311124546.

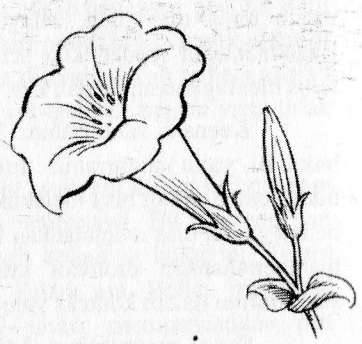

Pengantar Editor

Jika anda berkelana tanpa diketahui orang, mungkin anda terkategori makhluk aneh. Tapi itulah yang terjadi dengan makhluk aneh yang menggegerkan dan mengguncang dunia di 20 tahun pertama abad ke XXI yang sering disebut millennium ketiga. Ketika semua kepala negara dan kepala pemerintahan sibuk dengan prioritas pembangunan ekonomi, dibarengi sosial demokrasi, dan berbagai hal lainnya menuju era milenial, korona yang tak kasat mata itu tiba-tiba menyentak.

Geger! Tapi, apakah orang harus berdiam diri bagai patung agar tak terpapar? Tidak! Aturan dibuat dan diberlakukan dengan mengacu pada protokol kesehatan yang dikumandangkan Badan Kesehatan Dunia. Lalu insan berhikmat melaksanakan tugas-tugas pokok yang rutin dengan gaya dan daya yang bergeser dari rutinitas.

Seorang Penulis tetaplah Penulis yang menulis. Korona tidak menghalangi ide, jemari dan *tools* yang bersiliweran aplikasi yang dapat digunakannya. Blog menjadi media yang tidak tersentuh *covid-19*. Jika ada virus di sana, Namanya bukan *covid-19*, mungkin *hakcer* atau apapun itu.

Sri Sugiastuti telah berhasil memainkan ide, emosi yang didukung *tools* produk teknologi informasi dan komunikasi pada zaman ini. Ia bolehlah disebutkan sebagai insan milenial yang tak kalah *mindset*nya dengan para muda yang bermedsos riang yang kusebutkan mereka sebagai kaum *medsocholic*.

Bacalah buku di tangan Anda ini. Anda akan merasa bagai turut berkelana dalam kegaduhan akibat Korona, tetapi Anda akan tersentak, manakala lembar-lembar ini berakhir, dan anda masih rindu membaca lanjutannya.

Editor

CATATAN CORONA BU KANJENG

(Pandemi, Kreativitas, dan Literasi)

Sri Sugiastuti

Anda sudah tidak asing dengan Covid-19 yang menggetarkan, menggalaukan dan meresahkan warga bangsa-bangsa. Itu suatu kepastian. Siapapun terpaksa harus tunduk pada si Covid-19 untuk dapat terhindarkan dari ancaman kematian. Tapi, berbeda kecemasan pada seorang Penulis. Seorang Penulis tetap menulis bahkan tentang Covid-19 makin menarik ketika mengikuti perkembangan grafik naik pada berbagai situasi yang tercipta di sekitar pemberitaan Covid-19 itu.

Anda penasaran untuk mengetahui gaya kepenulisan seorang Sri Sugiastuti? Bacalah buku berikut ini yang isinya bagai petualangan mengejar dan mengusir Covid-19 agar segera keluar dari tanah dimana sang Penulis berpijak. Pengalaman-pengalamannya di sekitar area tugas sebagai guru, blogger, Narsum Workshop, Duta Bunda Baca Solo, Pegiat Literasi Nusantara, bahkan sebagai ibu rumah tangga mengantarkannya pada tulisan yang terhimpun dalam buku ini.

Selamat membaca.

ISBN 978-623-7867-89-8
9 786237 887898